

## KORELASI POLA PEMBERIAN MAKAN DAN RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI BERDASARKAN *COMPOSITE INDEX OF ANTHROPOMETRIC FAILURE* (CIAF) PADA ANAK 24-59 BULAN

\*UTAMI<sup>1</sup>, KANDACE SIANIPAR<sup>2</sup>, KAMRIANTI RAMLI<sup>3</sup> MUHAMMAD NUZUL AZHIM ASH SIDDIQ<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
\*utamitami60@gmail.com

<sup>2</sup>Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Medan  
kandace.sianipar06@gmail.com

<sup>3</sup>DIII Akbid Mega Buana  
kamrianti@gmail.com

<sup>4</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman  
mnuzulazhim@gmail.com

*Coresspondence Author:* utamitami60@gmail.com

**Abstract:** *The Composite Index Of Anthropometric Failure (CIAF) or composite of malnutrition or growth failure in children under five is a picture of the problem of child malnutrition from the past to the present. Kampar Health Center is the highest health center for nutritional problems in toddlers in Kampar Regency. The purpose of the study was to determine the correlation of feeding patterns and exclusive breastfeeding history with nutritional status based on the composite index of anthropometric failure (CIAF) in children 24-59 months. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted at the Kampar Health Center. The research was conducted in August 2022. The sample amounted to 288 people. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between feeding patterns (p value: 0.004) and exclusive breastfeeding history (p value: 0.032) to nutritional status in toddlers. It is suggested to the Puskesmas that it is necessary to increase counseling by health workers to mothers about proper and correct feeding patterns according to the age of the child so that they can meet adequate intake and optimal nutritional status.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding, toddlers, feeding patterns.*

**Abstrak:** *Composite Index Of Anthropometric Failure (CIAF) atau komposit kekurangan gizi atau kegagalan pertumbuhan pada anak balita merupakan gambaran permasalahan kurang gizi anak dari waktu lampau hingga saat ini. Puskesmas Kampar merupakan puskesmas tertinggi masalah gizi pada balita di Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi pola pemberian makan dan riwayat asi eksklusif dengan status gizi berdasarkan *composite index of anthropometric failure* (CIAF) pada anak 24-59 bulan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kampar. Penelitian dilakukan bulan Agustus tahun 2022. Sampel berjumlah 288 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola pemberian makanan (p value: 0,004) dan riwayat ASI Eksklusif (p value: 0,032) terhadap status gizi pada balita. Disarankan kepada Puskesmas perlunya peningkatan penyuluhan oleh tenaga Kesehatan pada Ibu tentang pola pemberian makanan yang tepat dan benar sesuai dengan usia anak sehingga dapat memenuhi asupan yang adekuat dan status gizi yang optimal.*

**Kata Kunci:** *ASI Eksklusif, Balita, Pola Pemberian Makanan.*

## A. Pendahuluan

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilannya dalam Millenium Development Goals (MDGs) adalah status gizi (SDKI, 2012). Status gizi yaitu ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari nutrire dalam bentuk variabel tertentu (Apriani, 2021). Anak usia dibawah lima tahun (balita) merupakan golongan yang rentan terhadap masalah gizi atau kesehatan, seperti masalah kurang energi dan protein (KEP), sehingga masa balita merupakan masa kehidupan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang serius. Asupan gizi yang kurang akan dapat menyebabkan kasus kekurangan gizi, sebaliknya orang yang asupan gizi berlebih dapat menyebabkan gizi berlebih. Gizi kurang, berlebih dan gizi buruk yang terus-terusan terjadi akan dapat menghambat dalam pertumbuhan dan perkembangan yang akan berakibat dalam pembangunan nasional. Masalah gizi harus dapat perhatian serius akan mempengaruhi kualitas bangsa, ibu yang pendek juga terbukti melahirkan 46,7% bayi pendek (Anggreini, 2018).

Di Indonesia prevalensi masalah gizi menurut Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 17,7%, terdiri dari gizi buruk 3,9% dan gizi kurang 13,8% (Kemenkes RI, 2018). Status gizi balita dapat di ukur berdasarkan tiga indikator antropometri yaitu berat badan per umur (BB/U) untuk mengetahui anak mengalami gizi buruk, gizi kurang ataupun gizi baik, tinggi badan per umur (TB/U) untuk mengetahui anak mengalami pertumbuhan tinggi badan sangat pendek, pendek ataupun normal dan berat badan per tinggi badan (BB/TB) untuk mengetahui anak memiliki tubuh sangat kurus, kurus, gemuk ataupun normal. Untuk menilai status gizi anak balita maka angka berat badan dan tinggi badan setiap anak balita dikonversikan ke dalam nilai standar (z-score) antropometri.

*Composite Index Of Anthropometric Failure* (CIAF) atau komposit kekurangan gizi atau kegagalan pertumbuhan pada anak balita merupakan gambaran permasalahan kurang gizi anak dari waktu lampau hingga saat ini (Riskesdas, 2013). *Composite Index Of Anthropometric Failure* (CIAF) telah dilaksanakan untuk mengukur prevalensi kekurangan gizi dengan menyajikan gambaran Indeks komposit kegagalan antropometri secara lebih lengkap dibandingkan dengan indeks konvensional (Endris, Asefa, & Dube, 2017). Di Indonesia, khususnya di Riau penilaian status gizi menggunakan *Composite Index Of Anthropometric Failure* (CIAF) masih jarang ditemukan karena masyarakat belum tahu apa itu *Composite Index Of Anthropometric Failure* (CIAF) dan cara penggunaannya.

Indeks komposit kegagalan antropometri (CIAF) merupakan model yang tepat dalam memperkuat pentingnya pola pemberian makan pada anak, pola asuh ibu yang tepat, dan pengetahuan ibu dalam mencegah prevalensi kurang gizi pada balita. CIAF dapat mempercepat penurunan angka kematian balita dengan memperluas intervensi preventif dan kuratif yang lebih efektif dalam menentukan penyebab utama kurang gizi. Selain itu CIAF menggambarkan ukuran yang komprehensif dan dapat mendeteksi anak-anak dengan beberapa kegagalan antropometri (Dasgupta, 2019)

Status gizi anak dipengaruhi secara langsung oleh konsumsi, penyakit infeksi dan interaksi antara keduanya. Anak yang sakit akan kehilangan nafsu makan dan menyebabkan asupan menjadi menurun. Anak yang kurang gizi akan mengalami penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit. Penyakit infeksi peka terhadap daya tahan tubuh anak yang rendah serta memberikan dampak negatif bagi status gizi anak. Dampak penyakit infeksi dapat dilihat pada pertumbuhan anak yang mengalami malnutrisi dengan tanda-tanda badan terlihat kurus, kecil, dan lesu bahkan dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar yang terdiri dari 31 puskesmas, jumlah balita yang paling banyak mengalami masalah gizi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Kampar yaitu dengan jumlah balita ditimbang sebanyak 1.151 balita

dengan kategori 8,9% balita mengalami gizi buruk, 8,2% balita sangat pendek, 4,0% balita pendek, 4,5% balita kurus, 6,2% balita sangat kurus, dan 4,9% balita gemuk. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi pola pemberian makan dan riwayat asi eksklusif dengan status gizi berdasarkan *composite index of anthropometric failure* (CIAF) pada anak 24-59 bulan.

### B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kampar. Populasi adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kampar yang berjumlah 1151. Penelitian dilakukan bulan Agustus tahun 2022. Sampel berjumlah 288 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi (CIAF), Pola Pemberian Makanan dan Riwayat ASI Eksklusif**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Status Gizi (CIAF)</b>			
1	Mengalami Masalah Gizi >1 Indeks antropometri	63	21,9
2	Mengalami masalah gizi hanya 1 indeks antropometri	225	78,1
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100,0</b>
<b>Pola Pemberian Makanan</b>			
1	Tidak Baik	23	8,0
2	Baik	265	92,0
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100,0</b>
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>			
1	Tidak ASI Eksklusif	21	7,30
2	ASI Eksklusif	267	92,7
<b>Total</b>		<b>288</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat balita yang mengalami masalah gizi >1 indeks antropometri berjumlah 63 orang (21,9%) dengan pola pemberian makanan yang tidak baik berjumlah 23 orang (8,0%). Sementara itu terdapat 21 orang (7,3%) responden yang memiliki balita dengan riwayat tidak ASI Eksklusif.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi**

Variabel uji	Status Gizi				Total	P value
	Mengalami masalah gizi >1 indeks antropometri		masalah gizi hanya 1 indeks antropometri			
	n	%	n	%		
Pola pemberian makanan						
Tidak baik	11	47,8%	12	52,2%	23	100%
Baik	52	19,6%	213	80,4%	265	100%

Jumlah	63	21,9%	225	78,1%	288	100%
--------	----	-------	-----	-------	-----	------

Tabel di atas menunjukkan responden yang mengalami masalah gizi >1 indeks antropometri dengan pola pemberian makanan yang tidak baik berjumlah 11 orang (47,8%) serta yang pola pemberian makanan yang baik berjumlah 52 orang (19,6%), sedangkan responden mengalami masalah gizi hanya 1 indeks antropometri dengan pola pemberian makanan yang tidak baik berjumlah 12 orang (52,2%) serta pola pemberian makanan yang baik berjumlah 213 orang (80,4%). Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai P value = 0,004 <  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makanan dengan status gizi.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Status Gizi**

Variabel uji	Status Gizi						P value
	Mengalami masalah gizi >1 indeks antropometri		masalah gizi hanya 1 indeks antropometri		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat ASI eksklusif							
Tidak ASI eksklusif	9	42,9%	12	57,1%	21	100%	0,032
ASI eksklusif	54	20,2%	213	79,8%	267	100%	
Jumlah	63	21,9%	225	78,1%	288	100%	

Tabel di atas menunjukkan responden yang mengalami masalah gizi >1 indeks antropometri dengan tidak ASI eksklusif berjumlah 9 orang (42,9%) serta yang ASI eksklusif berjumlah 54 orang (20,2%), sedangkan responden mengalami masalah gizi hanya 1 indeks antropometri dengan tidak ASI eksklusif berjumlah 12 orang (57,1%) serta ASI eksklusif berjumlah 213 orang (79,8%). Hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh nilai P value = 0,032 <  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan status gizi.

**Hubungan Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita.**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel pola pemberian makanan dikategorikan menjadi 2 yaitu tidak baik dan baik. Hasil analisis univariat menunjukkan responden dengan pola pemberian makanan yang tidak baik berjumlah 23 orang (8,0%), dan responden dengan pola pemberian makanan yang baik berjumlah 265 orang (92,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pola pemberian makanan terhadap status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jumiatus (2018) yang melakukan penelitian terkait status gizi balita di Desa Ngampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola pemberian makanan terhadap status gizi balita. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola pemberian makan yang kurang baik pada balita disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya asupan susu setiap hari, di mana sebagian besar ibu tidak memberikan susu kepada anak-anak mereka secara rutin. Selain itu, ibu-ibu juga cenderung tidak menyertakan sayuran dalam setiap penyajian makanan untuk anak. Hal ini berdampak pada rendahnya konsumsi nutrisi penting seperti serat dan vitamin yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak. Selain itu, protein hewani seperti telur, ikan, atau daging juga jarang diberikan, sehingga balita tidak mendapatkan asupan protein yang cukup untuk mendukung perkembangan otot dan jaringan tubuh.

Dari segi jumlah makanan, banyak anak yang tidak mampu menghabiskan dua porsi nasi per hari, serta tidak bisa menghabiskan satu gelas susu dan satu mangkuk sayur setiap harinya. Pola pemberian makan yang tidak seimbang ini berpotensi menyebabkan masalah gizi kurang pada balita. Kekurangan gizi ini bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang terlihat dari tubuh yang pendek dan kurus, tetapi juga memengaruhi perkembangan mental mereka. Anak-anak yang kekurangan gizi berisiko mengalami gangguan pada kecerdasan otak, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berprestasi di sekolah. Seiring waktu, kondisi ini dapat mempengaruhi masa depan anak, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun keberhasilan akademis.

**Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Balita.** Berdasarkan hasil penelitian, riwayat ASI eksklusif dikategorikan menjadi 2 yaitu ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif. Hasil analisis univariate menunjukkan responden dengan tidak ASI eksklusif berjumlah 21 orang (7,3%) dan responden yang 267 orang (92,7%). Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif terhadap status gizi balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamid (2020) yang melakukan penelitian pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar bayi telah diberi ASI secara eksklusif, masih banyak di antara mereka yang menderita gizi kurang. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemberian ASI saja tidak selalu menjamin tercapainya status gizi yang baik pada bayi. Memburuknya gizi anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satunya adalah keadaan gizi ibu selama masa kehamilan. Ibu yang mengalami kekurangan gizi selama hamil berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang kemudian sulit mencapai status gizi optimal meskipun diberi ASI eksklusif.

Selain itu, jarak kehamilan yang terlalu dekat juga berpotensi memengaruhi status gizi bayi. Ibu yang tidak cukup pulih dari kehamilan sebelumnya mungkin tidak dapat memberikan perhatian dan asupan gizi yang memadai bagi bayi baru. Ketidaktahuan ibu mengenai cara-cara pemberian ASI yang benar juga menjadi faktor penting. Kurangnya pemahaman tentang manfaat ASI dan proses menyusui seringkali menyebabkan ibu mudah terpengaruh untuk beralih ke susu botol atau susu formula, yang pada akhirnya dapat berpengaruh negatif terhadap gizi bayi.

Tidak hanya faktor internal dari ibu, sikap dan tindakan tenaga kesehatan di ruang bersalin dan perawatan di rumah sakit atau rumah bersalin juga memiliki peran signifikan. Beberapa penanggung jawab di ruang bersalin mungkin langsung memberikan susu botol kepada bayi baru lahir tanpa berusaha mengedukasi atau membantu ibu untuk memberikan ASI. Kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan ini dapat melemahkan keyakinan ibu dalam memberikan ASI, sehingga bayi berpotensi tidak mendapatkan manfaat maksimal dari ASI eksklusif. Kombinasi dari berbagai faktor ini menunjukkan kompleksitas dalam menjaga status gizi bayi meskipun telah dilakukan pemberian ASI eksklusif.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pola pemberian makanan dan riwayat ASI Eksklusif terhadap status gizi balita, sehingga disarankan kepada Puskesmas perlunya peningkatan penyuluhan oleh tenaga Kesehatan pada Ibu tentang pola pemberian makanan yang tepat dan benar sesuai dengan usia anak sehingga dapat memenuhi asupan yang adekuat dan status gizi yang optimal.

#### **Daftar Pustaka**

- Apriani, M. T., Mirza, D. T., Novrian, A. S. (2021). Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*. Vol. 1. No. 2.
- Aryani, N. P., Afrida, B. R., & Supinganto, A. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan*.
- Hamid, N. A., Hadju, Y., Dachlan, D., Jafar, N., Manti, S. (2020). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa*. *The Journal of Indonesian Community Nutrition*. Vol 9. No. 1.
- Jumiatun. (2018). *Hubungan Pola Pemberian Makanandengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun Di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal*.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoadmojo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Persagi. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Perwiraningrum, D. A., Elisanti, A. D., Amareta, D. I., & Werdiharini, A. E. (2021). Need Assessment of Stunted Children During Pandemic Covid-19 to Develop Nutrition Intervention Program in Jember District, East Java, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1).
- Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.